

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Generasi Z, yang melibatkan individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, membentuk kelompok demografis yang sebagian besar terdiri dari remaja dalam rentang usia 13 hingga 19 tahun. Dengan demikian, banyak remaja saat ini dapat dianggap sebagai bagian dari Generasi Z. Keterkaitan antara remaja dan Generasi Z melibatkan berbagai aspek, termasuk perilaku, nilai-nilai, komunikasi, dan penggunaan teknologi. Pew Research Center menyatakan bahwa Generasi Z melibatkan individu yang lahir setelah tahun 1997. Mereka menyoroti karakteristik seperti keterkaitan yang tinggi dengan teknologi, inklusivitas, dan pandangan progresif terhadap isu-isu sosial.

Remaja dari generasi ini cenderung familiar dengan perangkat digital, media sosial, dan komunikasi melalui platform daring. Hubungan remaja dengan teknologi tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi, tetapi juga membentuk cara mereka belajar dan mengembangkan identitas pribadi. Pendidikan Generasi Z tercermin dalam evolusi teknologi dan perubahan metode pembelajaran. Remaja dari generasi ini lebih terbuka terhadap pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan integrasi teknologi dalam proses belajar. Karakteristik inklusif, sosial, dan kepedulian terhadap isu-isu global, seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender, sering dikaitkan dengan Generasi Z.

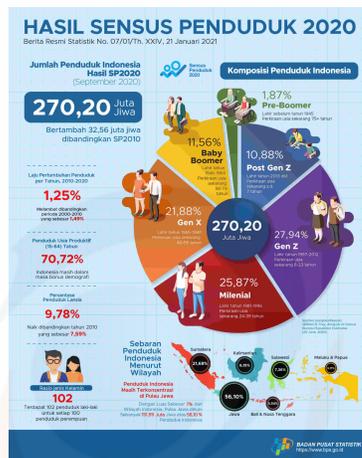
Remaja dari kelompok ini menunjukkan sikap progresif dan tingkat toleransi yang tinggi. Teknologi memainkan peran sentral dalam komunikasi remaja Generasi Z, di mana penggunaan pesan singkat, media sosial, dan platform daring menjadi sarana utama interaksi sosial. Ini dapat memengaruhi cara remaja membangun hubungan dan mengekspresikan diri. Musik, film, mode, dan tren budaya juga berperan penting dalam membentuk identitas remaja dan Generasi Z secara keseluruhan. Mereka tidak hanya menjadi konsumen aktif, tetapi juga mencipta konten, dengan kecenderungan untuk mengikuti dan menciptakan tren baru dalam budaya populer.

Erikson (dalam Burns, 1993) menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu penelitian terhadap identitas pada masa remaja yang bisa berkaitan dengan remaja Generasi Z, khususnya perhatian terhadap cara individu dalam memersepsikan

dirinya. Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *significant others* atau orang-orang yang dianggap penting oleh individu (Rice & Dolgin, 2002). Salah satu yang dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja Generasi Z adalah fenomena *Fears Of Missing Out (FoMO)*. *Fears Of Missing Out (FoMO)* dibentuk dari beberapa faktor diantaranya yaitu: konsep diri (Calhaoun & Acocella, 1990), regulasi diri (Abel, Buff, & Burr, 2016), big five personality traits (Marshal, 2015), dan kepercayaan diri (Kalisna & Wahyumiani, 2021).

Konsep diri yang negatif seperti sering gelisah dan tidak percaya diri ini akan memperburuk kondisi dan menyebabkan *Fears Of Missing Out (FoMO)*. Sebaliknya, saat memiliki konsep diri yang baik seperti memiliki sikap empati, bersikap positif, dan keselarasan akan meminimalkan terjadinya *Fears Of Missing Out (FoMO)*. JWT Intelligence (2012) menjelaskan bahwa *Fears Of Missing Out (FoMO)* adalah kecemasan yang menyangkut emosi-emosi yang ada dalam diri individu seperti adanya rasa hilang dan tertinggal saat tahu bahwa orang lain melakukan kegiatan yang menurutnya lebih penting daripada apa yang sedang ia kerjakan dalam waktu yang bersamaan.

Konsep diri menjadi hal penting bagi tercapainya prestasi belajar karena konsep diri termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi Generasi Z dalam pencapaian prestasi (Hanifah & Abadi, 2019). Generasi Z juga belum menyadari pentingnya menumbuhkan konsep diri yang positif. Terdapat Generasi Z yang menggambarkan dirinya berbeda dengan teman-temannya, Generasi Z merasa malu dan merasa takut salah apabila jawaban yang mereka kerjakan salah, dan Generasi Z belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya di depan temannya.



Gambar 1. Hasil Sensus Penduduk 2020

Sumber : <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel>

Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 telah dirilis Badan Pusat Statistik pada akhir Januari lalu, dan memberikan gambaran demografi Indonesia yang mengalami banyak perubahan dari hasil sensus sebelumnya di tahun 2010. Menariknya, hasil sensus 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang sebagian besar berasal dari Generasi Z/Gen Z (27,94%), yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Generasi Milenial yang digadang-gadang menjadi motor pergerakan masyarakat saat ini, jumlahnya berada sedikit di bawah Gen Z, yaitu sebanyak 25,87% dari total penduduk Indonesia. Ini artinya, keberadaan Gen Z memegang peranan penting dan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti. Dari sekian banyak analisis, David Stillman dan Jonah Stillman (2017) memberikan gambaran lebih komprehensif tentang karakter Gen Z. Dalam bukunya *Gen Z @ Work: How The Next Generation is Transforming the Workplace*, ayah dan anak ini mengidentifikasi tujuh karakter utama Gen Z, yaitu: *Digital*, *Fear of Missing Out (FoMO)*, *hiperkustomisasi*, *terpacu*, *realistis*, dan *do it yourself (DIY)*. (<https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>).

Karakter *Fear of Missing Out (FoMO)* pada Generasi Z menjadi salah satu tantangan bagi pendidikan saat ini. Pada karakter ini, Generasi Z memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal, khususnya hal-hal baru. Dalam pendidikan, *Fear of Missing Out (FoMO)* juga menjadikan Generasi Z terpacu untuk mengetahui berbagai hal dari sumber-sumber informasi yang tersebar dan mudah diakses saat ini. Dalam hal ini, pendidikan perlu menjadi media yang terbuka dan mewadahi berbagai informasi yang diperlukan Generasi Z.

Berdasarkan pemilihan objek penelitian di Kota Depok yang didorong oleh banyak fenomena unik dapat didasarkan pada berbagai alasan yang relevan dengan kepentingan penelitian dan kontribusinya terhadap pemahaman lebih mendalam tentang masyarakat dan dinamika kota tersebut. Peneliti juga memilih Generasi Z di Kota Depok karena dalam penelitian konsep diri bisa didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu, pemilihan konsep diri Generasi Z sebagai subjek penelitian pada fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* didasarkan pada kombinasi faktor-faktor kritis dalam perkembangan Generasi Z, pengaruh lingkungan sekolah, dampak teknologi dan media sosial, pentingnya identitas diri pada usia tersebut, relevansi dengan kesejahteraan psikologis, dan potensi pengaruh pada kinerja akademis. Studi ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep diri Generasi Z di usia tersebut dapat berinteraksi dengan dan memengaruhi pengalaman *Fear of Missing Out (FoMO)* mereka.

Belakangan kemarin kota Depok menjadi sorotan hingga viral di medsos. Rentetan kejadian unik dan absurd ini dirangkum oleh netizen twitter. Dari fenomena babi ngepet, Nabi Musadeq hingga Lagu di Lampu Merah. Berikut kejadian-kejadian unik yang tak biasa hingga merangkumnya kedalam sejarah kota Depok dari tahun 1992-2021.



Gambar 2. Timeline Unik di Depok Versi Netizen  
(Sumber : <https://www.kompas.tv/entertainment/170202>)

Beberapa penyebab yang dapat menjelaskan mengapa Generasi Z mengalami FOMO (*Fear of Missing Out*) adalah fenomena ini sering kali terkait dengan tekanan sosial, media sosial, dan perasaan ketergantungan pada pengakuan sosial. Generasi Z juga dapat mengalami *Fear of Missing Out (FoMO)* karena melihat teman-temannya mengikuti tertentu yang sedang tren. Mereka mungkin merasa tertekan untuk ikut serta dalam tren ini agar tidak merasa ketinggalan atau dianggap tidak mengikuti perkembangan. Hal ini dapat memengaruhi konsep diri Generasi Z karena mereka merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang mungkin ditetapkan oleh teman-teman sebayanya.

Melalui wawancara dan observasi dengan Generasi Z tersebut menjelaskan bahwa Generasi Z tersebut sering merasa *FoMO* terutama ketika melihat teman-temannya yang selalu "up to date". Misalnya, teman-temannya sering posting di media sosial atau cerita yang menarik, mereka merasa takut ketinggalan pengalaman. Perasaan yang dialami oleh Generasi Z tersebut juga merasa seperti ketinggalan zaman, terutama ketika teman-temannya berbicara tentang efek positif yang mereka ikuti pada tren tertentu, rasanya seperti ada suatu hal yang terlewatkan dan itu membuat Generasi Z tersebut menjadi insecure, tidak nyaman

dengan diri sendiri, dan mulai meragukan penampilan dan keputusan sendiri. Pada saat itulah Generasi Z tersebut menyadari kehilangan konsep dirinya sendiri.

Jadi dapat dilihat dari pemaparan di atas, bahwa permasalahan yang dialami oleh Generasi Z di kota Depok pernah mengalami *Fear of Missing Out (FoMO)*, yang dapat mengakibatkan kehilangan “Konsep Diri” dalam dirinya yang akan berpengaruh bagi pribadi Generasi Z tersebut. Kemudian mengenai lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini akan dilakukan di KOTA DEPOK. Nantinya penelitian ini akan dilangsungkan kepada Generasi Z di kota Depok sebagai subjek dari penelitian ini.

Dengan adanya permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti sebagai penyusun merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan merasa bahwa permasalahan ini perlu untuk diteliti. Lalu di sini peneliti sebagai penyusun beserta peneliti dari penelitian ini, akan memberi judul penelitiannya adalah **“KONSEP DIRI GENERASI Z DI KOTA DEPOK PADA FENOMENA FEARS OF MISSING OUT (FOMO)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep diri Generasi Z di Kota Depok pada fenomena *Fear Of Missing Out (FoMO)*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana konsep diri Generasi Z di Kota Depok pada fenomena *Fear Of Missing Out (FoMO)*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia Ilmu Komunikasi baik secara akademik maupun praktis sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan dalam Ilmu Komunikasi, khususnya yang menyangkut Konsep Diri.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai tambahan wawasan serta informasi yang berhubungan dengan konsep diri pada setiap individu.

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca agar dapat mengenal konsep diri dalam menghadapi fenomena *Fear Of Missing Out (FoMO)*.
2. Bagi para Generasi Z, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan acuan agar para Generasi Z dapat lebih mengenal konsep dirinya sendiri.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat menambah wawasan mengenai konsep diri.